

Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam

Putri Wahyuni Sinaga¹, Isnainy Fazryn², Zeny Novita Mrp³, Meiridha Utari Siregar⁴

^{1,2,3,4} UIN Sumatera Utara Medan

Email: putriwahyunisinaga567@gmail.com¹, isnainyfazryn@gmail.com²,
zenymarpaung@gmail.com³, ttarisiregar@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan dalam Islam, Pembahasan makna dari siapa manusia sebenarnya telah lama berlangsung, namun sampai sekarang pun tidak ada satu kesatuan dan kesepakatan pandangan berbagai teori dan aliran pemikiran mengenai manusia ini sendiri. Kadang kala studi tentang manusia ini tidak utuh karena sudut pandangnya memang berbeda. Antropologi fisik, misalnya, memandang manusia hanya dari segi fisik-material semata, sementara antropologi budaya mencoba meneliti manusia dari aspek budaya. Sepertinya, manusia sendiri tak henti-hentinya memikirkan dirinya sendiri dan mencari jawaban akan apa, dari apa dan mau kemana manusia itu. Pemahaman manusia yang tidak utuh tentang manusia dapat berakibat fatal bagi perlakuan seseorang terhadap sesamanya. Misalnya saja pandangan dari teori evolusi yang di perkenalkan Darwin pada abad XIX. Bisa saja pandangan Darwin tersebut akan menimbulkan sikap kompetitif dalam segala hal, baik ekonomi, politik, budaya, hukum pendidikan maupun lainnya, bahkan akan menghalalkan berbagai macam cara. Maka, agar dapat dipahami tentang hakikat manusia secara utuh, ada beberapa pendapat atau pandangan tentang manusia ini. a) Aliran materialisme, b) Aliran spiritualisme, c) Aliran Dualisme. Al-Qur'an memperkenalkan tiga istilah kunci (key term) yang digunakan untuk menunjukkan arti pokok manusia, yaitu al-insan, basyar dan Bani Adam, hakikat pendidikan akan memberikan landasan yang kuat terhadap praktik pendidikan dalam upaya memanusiaikan manusia. Hakikat pendidikan menjadikan arah pendidikan menjadi kokoh dan kuat untuk memuliakan manusia. Upaya dalam praktik pendidikan perlu mendasarkan diri pada hakikat pendidikan sebagai tiang penyangganya. Berbagai upaya dan peralatan dilakukan manusia untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan. Metode pada penelitian ini menggunakan metode (*library reseach*) dengan mengumpulkan sejumlah literatur yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada penelitian ini.

Kata Kunci: *Hakikat Manusia, Implikasinya dan Pendidikan Islam*

Abstract

The purpose of this research is to find out human nature and make it happen to education in Islam. Discussion of the meaning of who human beings actually are has been going on for a long time, but even now there is no unified and agreed view of various theories and schools of thought about this human being himself. Sometimes the study of human beings is not complete because the point of view is different. Physical anthropology, for example, views humans only from a material-physical perspective, while cultural anthropology tries to study humans from a cultural aspect. It seems that humans themselves are constantly thinking about themselves and looking for answers about what, from what and where they are going. Human understanding that is not complete about humans can

be fatal to one's treatment of one's fellow human beings. For example, the views of the theory of evolution introduced by Darwin in the nineteenth century. It is possible that Darwin's view will lead to a competitive attitude in all matters, be it economics, politics, culture, law, education and others, and will even justify various methods. So, in order to understand human nature as a whole, there are several opinions or views about this human being. a) The flow of materialism, b) The flow of spiritualism, c) The flow of Dualism. The Qur'an introduces three key terms used to indicate the basic meaning of human beings, namely al-insan, basyar and Bani Adam, the nature of education will provide a strong foundation for educational practice in an effort to humanize humans. The nature of education makes education to be strong and strong to glorify humans. Efforts in educational practice need to base themselves on the nature of education as a pillar. Various efforts and equipment are carried out by humans to increase the prosperity and welfare of their lives by applying knowledge. The method in this study uses the method (library research) by collecting a number of literature that is relevant to the problem and research objectives. Data collection with the results of previous research which supports the data in this study.

Keywords: *Human Nature, Implications and Islamic Education*

PENDAHULUAN

Berulang kali protes dilontarkan para Malaikat, ketika Allah hendak menciptakan Adam sebagai bapak manusia yang akan berkembang turun-temurun di muka bumi. Berbagai argumen dan rayuan, bujukan dikemukakan, namun Allah ke Maha Kuasaan-Nya tetap menciptakan manusia. Hal ini dikarenakan Allah mencintai manusia, maka sebagai gantinya manusia harus membalas cinta Allah tersebut dengan berta'abbud dan bertaqarrub kepada-Nya. Inilah salah satu gambaran manusia yang ideal, dimana Al-Quran banyak berbicara tentang manusia sebagai salah satu makhluk yang unik baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, untuk mengetahui konsep Islam tentang kakekat manusia dengan berbagai poptensinya haruslah merujuk kepada wahyu yang diturunkan Allah kepada hambanya, karena Dialah yang menciptakan manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dibandingkan dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Kesempurnaan itu dimiliki oleh manusia, karena Allah memberikan keistimewaan berupa akal pikiran, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Disamping itu Allah juga melengkapi kesempurnaan manusia dengan memberinya daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan memutuskan. Semua daya tersebut telah dibawa oleh manusia semenjak ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW, Artinya : Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, maka kedua orang tuanya menjadikan dirinya beragama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim) di dalam Al-Quran banyak ditemukan penjelasan yang menunjukkan tentang gambaran manusia baik secara biologis maupun psikologis.

Berbicara dan berdiskusi tentang manusia selalu menarik. Karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam artian tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia. Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka, dan mempunyai potensi yang agung. Timbul pertanyaan siapakah manusia itu? Pertanyaan ini nampaknya amat sederhana, tetapi tidak mudah memperoleh jawaban yang tepat. Biasanya orang menjawab pertanyaan tersebut menurut latar belakangnya, jika seseorang yang menitik beratkan pada kemampuan manusia berpikir, memberi pengertian manusia adalah "animal rasional", "hayawan nathiq" "hewan berpikir". Orang yang menitik beratkan pada pembawaan kodrat manusia hidup bermasyarakat, memberi pengertian manusia adalah "zoom politicon", "homo socius", "makhluk sosial". Orang yang menitik beratkan pada adanya usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup, memberi pengertian manusia adalah "homo economicus", "makhluk ekonomi".

Orang yang menitik beratkan pada keistimewaan manusia menggunakan simbol-simbol, memberi pengertian manusia adalah "animal symbolicum". Orang yang memandang manusia adalah makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru dari bahan-bahan alam untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya, memberi pengertian manusia adalah "homo faber".

Pembahasan makna dari siapa manusia sebenarnya telah lama berlangsung, namun sampai sekarang pun tidak ada satu kesatuan dan kesepakatan pandangan berbagai teori dan aliran pemikiran mengenai manusia ini sendiri. Kadang kala studi tentang manusia ini tidak utuh karena sudut pandangnya memang berbeda. Antropologi fisik, misalnya, memandang manusia hanya dari segi fisik-material semata, sementara antropologi budaya mencoba meneliti manusia dari aspek budaya. Sepertinya, manusia sendiri tak henti-hentinya memikirkan dirinya sendiri dan mencari jawaban akan apa, dari apa dan mau kemana manusia itu. Pemahaman manusia yang tidak utuh tentang manusia dapat berakibat fatal bagi perlakuan seseorang terhadap sesamanya. Misalnya saja pandangan dari teori evolusi yang di perkenalkan Darwin pada abad XIX. Bisa saja pandangan Darwin tersebut akan menimbulkan sikap kompetitif dalam segala hal, baik ekonomi, politik, budaya, hukum pendidikan maupun lainnya, bahkan akan menghalalkan berbagai macam cara. Maka, agar dapat dipahami tentang hakekat manusia secara utuh, ada beberapa pendapat atau pandangan tentang manusia ini.

a) Aliran materialisme. Aliran ini memandang manusia sebagai kumpulan dari organ tubuh, zat kimia dan unsur biologis yang semuanya itu terdiri dari zat dan materi. Manusia berasal dari materi, makan, minum, memenuhi kebutuhan fisik-biologis dan seksual dari materi dan bilamana mati manusia akan terkapar dalam tanah lalu diuraikan oleh benda renik hingga menjadi humus yang akan menyuburkan tanaman, sedangkan tanaman akan dikonsumsi manusia lain yang dapat memproduksi fertilitas sperma, yang menjadi bibit untuk menghasikan keturunan dan kelahiran anak manusia baru. Dengan demikian bahwa aliran berpendapat bahwa manusia itu berawal dari materi dan berakhir menjadi materi kembali. Orang yang berpandangan materilistik tentang manusia dapat berimplikasi pada gaya hidupnya yang juga materilistik, tujuan hidupnya tidak lain demi materi dan kebahagiaan hidupnya pun diukur dari seberapa banyak materi yang ia kumpulkan. Gaya hidup ini tercermin dari hidupnya yang glamour atau hura-hura dalam menikmati hidupnya, b) Aliran spiritualisme atau serba roh. Aliran ini berpandangan hakekat manusia adalah roh atau jiwa, sedang zat atau materi adalah manifestasi dari roh atau jiwa. Aliran ini berpandangan bahwa bahwa ruh lebih berharga lebih tinggi nilainya dari materi. Hal ini dapat kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang wanita atau pria yang kita cintai kita tidak mau pisah dengannya. Tetapi, kalau roh dari wanita atau pria tersebut tidak ada pada badannya, berarti dia sudah meninggal dunia, maka mau tidak mau harus melepaskan dia untuk dikuburkan. Kecantikan, kejelitaan, kemolekan, dan ketampanan yang dimiliki oleh seorang wanita atau pria tak ada artinya tanpa adanya roh. Orang yang berpandangan dengan aliran ini, dia isi hidupnya dengan penuh dimensi rohani, pembersihan jiwa dari ketertarikan dengan unsur materi meskipun dia harus hidup dengan penderitaan dan hidup dengan kesederhanaan, mereka tinggal dengan menyisahkan diri dari masyarakat dan hidup dengan selalu beramal ibadah, c) Aliran Dualisme. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani, badan dan roh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari roh, juga sebaliknya roh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya, manusia itu serba dua, jasad dan roh yang berintegrasi membentuk manusia. Antara keduanya terjalin hubungan sebab akibat. Artinya anatara keduanya terjalin saling mempengaruhi. Misalnya, orang yang cacat jasmaninya akan berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Begitu pula sebaliknya, orang yang jiwanya cacat akan berpengaruh pada fisiknya. Paham dualisme ini tidaklah otomatis identik dengan pandangan Islam tentang manusia.

Menurut Murtadlo Munthahari, manusia adalah makhluk serba dimensi . Hal ini dapat dilihat dari dimensi pertama, secara fisik manusia hampir sama dengan hewan yang membutuhkan makan, minum, istirahat dan menikah supaya ia dapat tumbuh dan berkembang. Dimensi kedua, manusia memiliki sejumlah emosi yang bersifat etis, yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Dimensi ketiga, manusia memiliki perhatian terhadap keindahan. Dimensi keempat, manusia memiliki dorongan untuk menyembah Tuhan. Dimensi kelima, manusia memiliki kemampuan dan kekuatan yang berlipat ganda, karena ia dikarunia akal, pikiran dan kehendak bebas, sehingga ia mampu menahan hawa nafsu dan menciptakan keseimbangan dalam hidupnya. Dimensi keenam, manusia mampu mengenal dirinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian (*library reseach*) dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, jurnal, lifet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Danial dalam (Rizki Sayahputra dan Darmansah, 2020) Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada tema penelitian terkait hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan dalam islam, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan dalam islam, Pembahasan makna dari siapa manusia sebenarnya telah lama berlangsung, namun sampai sekarang pun tidak ada satu kesatuan dan kesepakatan pandangan berbagai teori dan aliran pemikiran mengenai manusia ini sendiri. Kadang kala studi tentang manusia ini tidak utuh karena sudut pandangnya memang berbeda. Antropologi fisik, misalnya, memandang manusia hanya dari segi fisik-material semata, sementara antropologi budaya mencoba meneliti manusia dari aspek budaya. Sepertinya, manusia sendiri tak henti-hentinya memikirkan dirinya sendiri dan mencari jawaban akan apa, dari apa dan mau kemana manusia itu. Pemahaman manusia yang tidak utuh tentang manusia dapat berakibat fatal bagi perlakuan seseorang terhadap sesamanya. Misalnya saja pandangan dari teori evolusi yang di perkenalkan Darwin pada abad XIX. Bisa saja pandangan Darwin tersebut akan menimbulkan sikap kompetitif dalam segala hal, baik ekonomi, politik, budaya, hukum pendidikan maupun lainnya, bahkan akan menghalalkan berbagai macam cara. Maka, agar dapat dipahami tentang hakekat manusia secara utuh, ada beberapa pendapat atau pandangan tentang manusia ini. a) Aliran materialism, b) Aliran spiritualisme, c) Aliran Dualisme. Al-Qur'an memperkenalkan tiga istilah kunci (key term) yang digunakan untuk menunjukkan arti pokok manusia, yaitu al-insan, basyar dan Bani Adam, hakikat pendidikan akan memberikan landasan yang kuat terhadap praktik pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia. Hakikat pendidikan menjadikan arah pendidikan menjadi kokoh dan kuat untuk memuliakan manusia. Upaya dalam praktik pendidikan perlu mendasarkan diri pada hakikat pendidikan sebagai tiang penyangganya. Berbagai upaya dan peralatan dilakukan manusia untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan. Metode pada penelitian ini menggunakan metode (*library reseach*) dengan mengumpulkan sejumlah literatur yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia Menurut Pandangan Islam

Al-Qur'an memperkenalkan tiga istilah kunci (key term) yang digunakan untuk menunjukkan arti pokok manusia, yaitu al-insan, basyar dan Bani Adam, Kata al-insan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dipakai untuk manusia yang tunggal, sama seperti ins. Sedangkan untuk jamaknya dipakai kata an-

naas, unasi, insiya, anasi. Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan menggunakan kata al-insan, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk yang istimewa, secara moral maupun spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Keunggulan manusia terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan kualitas ahsani taqwm, sebaik-baik penciptaan. Kata al-insan dipakai untuk menyebut manusia dalam konteks kedudukan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan-kelebihan. Pertama, manusia sebagai makhluk berfikir. Kedua, makhluk pembawa amanat. Ketiga, manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab pada semua yang diperbuat. Kata insan yang berasal dari kata al-uns, anisa, nasiya dan anasa, maka dapatlah dikatakan bahwa kata insan menunjuk suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Kata insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. Kata insan jika dilihat dari asalnya nasiya yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Maka dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban. Sedangkan kata insan untuk penyebutan manusia yang terambil dari akar kata al-uns atau anisa yang berarti jinak dan harmonis, karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah.

Kata basyar dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata ini memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai bentuk tubuh yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani. Kata basyar adalah jamak dari kata basyarah yang berarti kulit. "Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain". Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 35 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk mutsanna [dua] untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan bahwa "Aku adalah basyar (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu [QS. Al-Kahf (18): 110]. Di sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata basyar yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai basyar, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman Allah [QS.al-Rum (3) : 20] "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya [Allah] menciptakan kamu dari tanah, ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran". Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezki [M.Quraish Shihab,1996 : 279]. Penggunaan kata basyar di sini "dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itupula, tugas kekhalfahan dibebankan kepada basyar [perhatikan QS al-Hijr (15) : 28], yang menggunakan kata basyar, dan QS. Al-Baqarah (2) : 30 yang menggunakan kata khalifah, yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia [Shihab,1996 : 280]. Musa Asy'arie [1996 : 21], mengatakan bahwa manusia dalam pengertian basyar tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada Kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran,

dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata *insan* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.

Kata *al-Nas*. Kata ini mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam arti *al-nas* ini paling banyak disebut dalam *al-Qur'an* yaitu 240 kali. Bisa dilihat dalam seluruh ayat yang menggunakan kata, *Ya ayyuha n-nas*. Penjelasan konsep ini dapat ditunjukkan dalam dua hal. Pertama, banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya masing-masing yang satu dengan yang lain belum tentu sama. Ayat ini menggunakan kata *wa mina n-nas* (dan diantara manusia). Kedua, pengelompokan manusia berdasarkan mayoritas, yang umumnya menggunakan ungkapan *aktsara n-nas* (sebagian besar manusia).

Proses Kejadian Manusia Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya

Secara bahasa "nilai" berarti harga. Pandangan umum para ahli nilai (*value*) beranggapan bahwa nilai sebagai realitas yang abstrak. Nilai dirasakan dalam diri seseorang sebagai pendorong dan prinsip hidup, karenanya, nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat ketika seseorang lebih baik mengorbankan hidupnya ketimbang mengorbankan nilai. Seperti dikisahkan dalam sejarah Islam, bahwa Bilal bin Rabah (seorang budak yang masuk Islam) lebih rela ditimpuk batu besar demi mempertahankan keimanannya dari pada harus murtad (keluar dari Islam). Inilah contoh nilai keagamaan (abstrak) dalam realitas kehidupan. Nilai yang dimiliki Bilal bin Rabah pada contoh di atas termasuk nilai eksistensial. Nilai eksistensial adalah nilai yang ditetapkan oleh Allah SWT dan diturunkan kepada Nabi-Nya atau *goodgiven*. Sedangkan eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menganut paham eksistensi (ada-keberadaan) manusia individual, (Moeliono, 1990).

Dalam pemahaman dan keyakinan penulis, bahwa dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia ini, memiliki beragam nilai. Nilai-nilai itu dapat dibeda-bedakan, dikategorisasikan, dipilah dan bahkan dipilih. Sebagaimana dinyatakan Allport (Mulyana, 2004) bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai yang eksistensial dalam kehidupan manusia diyakini merupakan kategori dan rangking teratas dibandingkan dengan nilai yang esensial sebagai hasil kajian dan ajaran para filosof yang arif bijaksana. Urutan berikutnya adalah nilai yang penting dan dominan, yakni yang diolah oleh para ahli, budayawan, atau pun para profesional. Sedangkan urutan terakhir adalah nilai yang nisbi; Nisbi artinya tidak mutlak atau relatif, yakni nilai yang hanya ada bila dibandingkan dengan yang lain, nilai yang bergantung pada orang yang memandang, atau nilai yang dilaksanakan oleh para pihak atau individu yang berkepentingan. Jadi, urutannya adalah 1) nilai yang eksistensial, 2) nilai yang esensial 3) nilai yang penting/dominan, dan 4) nilai yang nisbi.

Ambroise dalam Mulyana (2004) berpendapat bahwa nilai dalam kehidupan ini relatif. Sejauhmana relativitas nilai kehidupan ini? Ambroise merujuk pada empat prinsip-prinsip relativitas nilai, yaitu (1) nilai itu sendiri relatif, (2) nilai itu tidak selalu disadari, (3) nilai itu merupakan landasan bagi perubahan, dan (4) nilai ditanamkan melalui sumber yang berbeda. Secara singkat prinsip-prinsip relativisme nilai dalam kehidupan ini diuraikan sebagai berikut: Pertama; Nilai itu relatif. Dengan mengetengahkan contoh kecil tentang perbedaan cara berpakaian antara seorang khatib jum'at di pedesaan dan seorang khatib di kota. Kedua khatib jum'at tersebut berbeda dalam memberi arti baik-tidaknya pakaian khatib tersebut. Jadi nilai di sini tidak absolut atau relatif. Kedua; Nilai tidak selalu disadari. Ada beberapa nilai dalam diri kita yang tidak disadari. Ada-tidaknya kesadaran akan sesuatu nilai tidaklah menentukan eksistensi nilai tersebut. Hal yang menentukan ada-tidaknya nilai dalam kehidupan seseorang adalah dengan analisis terhadap kehidupan orang tersebut. Seseorang

sebenarnya jarang menyadari semua nilai dalam hidupnya, kecuali ia berusaha untuk menemukannya. Bagi orang yang mempelajari hikmah-hikmah shalat akan menyadari bahwa dalam shalat memiliki nilai kesehatan dan nilai-nilai lainnya. Namun berbeda dengan orang yang tak acuh tentang kebermaknaan shalat bagi kesehatan, dan akhirnya ia tidak menyadari bahwa dalam shalat mengandung nilai kesehatan. Ketiga; Nilai adalah landasan bagi perubahan. Setiap orang dapat dipastikan akan berusaha mendapatkan nilai (sesuatu yang dianggap berharga) dalam hidupnya. Oleh karenanya, nilai merupakan daya pendorong bagi kehidupan seseorang atau kelompok. Jadi nilai dapat memiliki fungsi-peran sebagai variabel proses perubahan baik sebagai individu maupun sosial. Karena nilai berperan sebagai pendorong dalam hidup, maka untuk merubah orang atau masyarakat, kita harus berusaha merubah nilainya. Contohnya; Bagi suatu masyarakat yang lemah karsanya, jika ditanamkan nilai-nilai religious –umpamanya bekerja sebagai ibadah- dalam usaha mencari rizki akan meningkat semangat usahanya. Keempat; Nilai dapat ditanamkan melalui sumber yang berbeda. Sumber itu dapat berupa agama, keluarga, masyarakat, media masa, tradisi, atau kelompok sebaya. Dengan mengetahui sumber dan sarana yang menanamkan nilai, kita dapat memahami kekuatan nilai pada pribadi seseorang sekaligus kita dapat merancang sarana untuk dapat mengubahnya. Contohnya seperti menanamkan nilai semangat berusaha melalui tafsiran atas nilai yang terkandung dari kisah Siti Hajar mencari air untuk putranya Ismail dengan berlari antara bukit Shafa dan Marwah. Yang difokuskan untuk disoroti dalam sistem nilai-nilai dalam kehidupan manusia di sini adalah nilai logis, nilai etis, nilai estetis dan nilai teleologis. Pada bahasan subbab berikut akan disajikan sistem nilai-nilai (logis-etis-estetis-teleologis) yang eksistensial. Mengapa nilai eksistensial yang dipilih? Sebab dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger (Mulyana, 2004) mengungkapkan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya, yaitu nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Setiap orang cenderung memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai. Sekaitan dengan orientasi nilai ini, sekarang kita sedang memfokuskan diri pada orientasi nilai agama.

Secara hakiki, sebenarnya nilai agama ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan lima nilai rujukan lainnya. Mengapa? Karena nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistiktransendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara iman dan amal, atau antara itiqad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai.

a. Nilai Logis-Eksistensial

Nilai logis dapat diperoleh dengan logika dalam berfikir. Sebab logika sebagai salah satu cabang filsafat bersangkutan dengan kegiatan berpikir. Secara etimologi, kata logika berasal dari kata Yunani logos yang berarti kata, nalar, teori, atau uraian. Menurut (Mudhofir, 1997), logika dapat didefinisikan sebagai ilmu, kecakapan, atau alat untuk berpikir secara lurus. Dengan demikian, yang menjadi objek material logika adalah pemikiran, sedangkan objek formalnya adalah kelurusan berpikir.

b. Nilai Etis-Eksistensial

Seperti halnya lazimnya yang menyangkut konteks pembahasan ilmiah, terlebih dahulu dibahas pengertian istilah-istilah kuncinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "etis" artinya berhubungan (sesuai) dengan etika, sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum (Moeliono, 1990). Nampaknya kata "etis" terambil dari kata "Etika". Kata berasal dari baha-

sa Yunani kuno "ethos". Kata "ethos" dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, wa-tak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika" yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral (Bertens, 2004).

Tapi menelusuri arti etimologis saja belum cukup untuk mengerti apa yang dimaksudkan dengan istilah "etika". Oleh karena itu (Berten, 2004) dengan membatasi diri pada asal-usul kata di atas, mengartikan "etika" berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika didefinisikan dengan tiga defenisi, yaitu: Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Moeliono, 1990).

Untuk memahami pengertian etika sebagaimana dikutip dari kamus tersebut di atas, kita ikuti pikiran (Bertens, 2004). Pertama, kata "etika" bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang "etika suku-suku Indian", "etika agama Budha", "etika Protestan", "etika Islam", "Etika Kesarjanaan Muslim", aka di sini tidak dimaksudkan "ilmu", melainkan arti pertama tadi. Secara singkat, arti ini bisa dirumuskan juga sebagai "sistem pilar". Dan boleh dicatat lagi, sistem nilai itu bisa berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial. Kedua, "etika" berarti juga: kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud di sini adalah kode etik. Beberapa tahun yang lalu oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia diterbitkan sebuah kode etik untuk rumah sakit yang diberi judul: "Etika Rumah Sakit Indonesia" yang disingkat sebagai ERSI. Di sini dengan "etika" jelas dimaksudkan kode etik. Ketiga, "etika" mempunyai arti lagi yaitu ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinankemungkinan etis (asa-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika di sini (pengertian ketiga) sama artinya dengan filsafat moral. Oleh karena itu, etika sebagai cabang filsafat juga disebut filsafat moral (moral philosophy).

c. Nilai Estetis-Eksistensial

Estetika sebagai cabang filsafat juga disebut filsafat keindahan (philosophy of beauty). Secara etimologi kata estetika berasal dari kata Yunani aisthetika yang artinya 'hal-hal yang dapat diserap dengan indra' atau aisthesis yang artinya 'cerapan indra'. Estetika ini dapat digambarkan sebagai kajian filsafati tentang keindahan dan kejelekan, ia bertalian dengan nilai-nilai keindahan, yang dapat diartikan bagus, cantik, molek, elok, dan permai, yaitu sifat yang menyenangkan, menggembirakan, menarik perhatian, dan tidak membosankan yang melekat pada suatu objek.

Kata estetis dalam bahasa Indonesia merupakan unsur serapan dari bahasa Yunani disebut "aisthesis", artinya sifat indah, yaitu nilai kualitas dari suatu objek. Objek tersebut berbentuk konkret, dapat berupa benda, ciptaan, perbuatan, atau keadaan. Dalam hal ini unsur rasa dalam diri manusia berkomunikasi dengan objek yang konkret tersebut. Proses komunikasi itu merupakan penilaian atau penanggapan terhadap objek. Hasil penilaian atau penanggapan itu disebut nilai. Apabila "indah" itu merupakan konsep konkret yang melekat pada suatu bentuk, maka "keindahan" merupakan konsep abstrak yang tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak dihubungkan dengan suatu bentuk. Misalnya, kita katakan "bacaan al-Quran itu indah" konsep tersebut sangat jelas karena dihubungkan dengan suatu bentuk. Oleh karena itu, agar konsep keindahan itu jelas, harus

dihubungkan juga dengan suatu bentuk. Indah merupakan konsep konkret hasil tanggapan terhadap suatu objek. Tanggapan merupakan proses penilaian berdasarkan "unsur rasa" dalam diri penilai terhadap sesuatu objek.

d. Nilai Teleologis-Eksistensial

Teleologi (serba tujuan) berpendirian bahwa yang berlaku dalam kejadian alam bukanlah kaidah sebab akibat, melainkan semua memang ada sesuatu kemauan atau kekuatan yang mengarahkan alam ke suatu tujuan. Menurut Aristoteles (Mudhofir, 1997) untuk memahami kenyataan yang sesungguhnya kita harus memahami adanya empat macam sebab, yaitu sebab bahan (material cause) yang menjadikan sesuatu itu ada, sebab bentuk (formal cause) yang menjadikan sesuatu itu berbentuk, sebab kerja (efficient cause) yang menyebabkan bentuk itu bekerja atas bahan, sebab tujuan (final cause) yang menyebabkan tujuan semata-mata karena perubahan tempat atau gerak. Di bidang ini semata-mata berkuasa kaidah sebab-akibat yang pasti. Sebaliknya, segala kejadian tujuannya adalah menimbulkan sesuatu bentuk atau sesuatu tenaga. Namun, dikatakan juga bahwa kegiatan alam mengandung suatu tujuan. Sehubungan dengan masalah ini kaidah sebab-akibat hanyalah sebagai alat bagi alam untuk mencapai tujuannya. Dalam membahas aliran-aliran dalam persoalan nilai-nilai etika, (Mudhofir, 1997) memasukkan etika teleologis, idealisme etis, deontologisme etis, hedonisme, dan utilitarisme. Menurutnya, etika teleologis merupakan bagian dari etika aksiologis (etika berdasar nilai) yang membuat ketentuan bahwa kebaikan atau kebenaran suatu tindakan sepenuhnya bergantung pada sesuatu tujuan atau hasil.

Pengembangan Potensi Manusia

Pendidikan adalah manusia. Artinya subjek maupun sasaran pendidikan adalah manusia, sehingga pengembangan dimensi hakikat manusia menjadi tugas pendidik. Ketika terlahir ke dunia manusia telah dikaruniai oleh Tuhan dimensi manusia dalam wujud potensi, namun belum teraktualisasi menjadi wujud kenyataan atau aktualisasi. Dari kondisi "potensi" menjadi wujud aktualisasi terdapat rentang-rentang proses yang mengundang pendidikan untuk berperan. Meskipun pada dasarnya pendidikan itu baik tetapi dalam pelaksanaan mungkin saja terjadi kesalahan – kesalahan yang secara lazimnya disebut salah didik. Hal itu bisa terjadi karena pendidik itu adalah manusia biasa, yang tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Oleh karena itu, hasil dari pengembangan dimensi hakikat manusia menjadi dua hal yaitu:

a. Pengembangan yang utuh

Tingkat keutuhan perkembangan dimensi hakikat manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu kualitas dimensi hakikat manusia itu sendiri secara potensial dan kualitas pendidik yang disediakan untuk memberikan pelayanan atas perkembangannya. Selanjutnya pengembangan yang utuh dapat dilihat dari berbagai segi yaitu: wujud dimensi dan arahnya. 1) Dari wujud dimensinya, Keutuhan terjadi antara aspek jasmani dan rohani, antara dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman, antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan aspek jasmaniah dan rohaniah dikatakan utuh jika keduanya mendapat pelayanan secara seimbang. Pengembangan dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman dikatakan utuh jika semua dimensi tersebut mendapat layanan dengan baik, tidak terjadi pengabaian terhadap salah satunya. 2) Dari arah pengembangan, Keuntungan pengembangan dimensi hakikat manusia dapat diarahkan kepada pengembangan dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman secara terpadu. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan dimensi hakikat manusia yang utuh diartikan sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat

tumbuh dan berkembang secara selaras. Perkembangan mencakup yang bersifat horizontal (yang menciptakan keseimbangan) dan bersifat vertikal (yang menciptakan ketinggian martabat manusia). Dengan demikian secara totalitas membentuk manusia yang utuh.

b. Pengembangan yang tidak utuh

Pengembangan yang tidak utuh terhadap dimensi hakikat manusia akan terjadi jika di dalam proses pengembangan ada unsur dimensi hakikat manusia yang terabaikan untuk ditangani, misalnya dimensi kesosialan didominasi oleh pengembangan dimensi keindividualan atau pun domain afektif di dominasi oleh pengembangan domain kognitif. Demikian pula jika secara vertikal ada domain tingkah laku yang terabaikan penanganannya. Mengingat banyaknya potensi yang dimiliki oleh manusia, pendidik seharusnya mampu mengembangkannya. Corak pendidikan humanis merupakan salah satu corak pendidikan yang tepat untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia.

Kalangan humanis menghadirkan lingkungan belajar yang akan mengarah pada pertumbuhan individual. Dari sini, tujuan mendasar pendidikan bagi kalangan humanis lebih terpusat pada aktualisasi diri daripada sekadar penguasaan penuh pengetahuan sebagai tujuan akhirnya. Dengan demikian, keterbukaan, penggunaan imajinasi, dan eksperimentasi dalam fantasi sangat dianjurkan. Mengingat banyaknya potensi yang dimiliki oleh manusia, pendidik manusia tersebut seharusnya mempersiapkan dan merencanakan dengan matang mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia tersebut. Pengembangan potensi manusia tersebut harus dimulai sejak dini bahkan sejak anak tersebut belum dilahirkan oleh orang tuanya. Orang tua harus mempersiapkan jasmani dan rohaninya karena hereditas berpengaruh terhadap potensi yang akan dimiliki oleh anak. Orang tua juga harus menyediakan lingkungan yang kondusif tempat anak memperoleh pendidikan baik di rumah disekolah maupun dimasyarakat. Manusia yang telah direncanakan sejak dini pengembangan potensinya, akan dengan mudah mengaktualisasikan dirinya dengan baik, sehingga terbentuklah manusia seutuhnya yang diharapkan untuk bangsa Indonesia.

Manusia Dan Pendidikan

a. Penciptaan Manusia

Manusia adalah makhluk yang sempurna, memiliki banyak kelebihan diantaranya manusia adalah manusia paedagogik yaitu dapat mendidik dan dididik. Manusia memiliki persamaan-persamaan sekaligus perbedaan dengan makhluk yang lain. Kekhasan manusia terletak pada perbedaannya dengan makhluk lainnya. Pada satu sisi, manusia seperti tumbuh-tumbuhan yang memerlukan air dan udara. Disisi yang lain, manusia juga seperti hewan karena hewan semua hukum hayati berlaku bagi manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, berbagai ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia, kesempurnaan penciptaan manusia itu kemudian semakin "disempurnakan" oleh Allah dengan mengangkat manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang mengatur alam dan ekosistem ilahiyah yang rahmatan lil alamin, menaburkan potensi keselarasan, kemanfaatan, musyawarah dan kasih sayang kepenjuru alam serta memberdayakan seluruh ciptaan-Nya agar bermakna. Manusia diciptakan Allah swt. Berasal dari saripati tanah, lalu menjadi nutfah, alaqah, dan mudghah sehingga akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna yang memiliki berbagai kemampuan. Oleh karena itu, manusia wajib bersyukur atas karunia yang telah diberikan Allah swt. Ayat-ayat yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah umumnya dipahami secara lahiriah. Hal ini menimbulkan pendapat bahwa manusia benar-benar dari tanah, dengan asumsi karena Tuhan

berkuasa, maka segala sesuatu dapat terjadi. Akan tetapi ada sebagian umat Islam yang berpendapat bahwa Adam bukan manusia pertama. Pendapat tersebut didasarkan atas asumsi bahwa :

Ayat-ayat yang menerangkan bahwa manusia diciptakan dari tanah tidak berarti bahwa semua unsur kimia yang ada dalam tanah ikut mengalami reaksi kimia. Ayat yang menyatakan (zahir ayat) bahwa jika Allah menghendaki sesuatu jadi maka jadilah (*kun fayakun*), bukan ayat yang menjamin bahwa setiap yang kehendaki Allah pasti akan terwujud seketika. Dalam hal ini harus dibedakan antara kalimat *kun fayakun* dengan *kun fa kana*. Apa yang dikehendaki Allah pasti terwujud dan terwujudnya mungkin saja melalui suatu proses. Hal ini dimungkinkan karena segala sesuatu yang ada di dunia juga mengalami proses yang seperti dinyatakan antara lain dalam surat Al-'Ala: 1-2 dan Nuh: 14.

b. Status Dan Fungsi Manusia

Sesuai dengan Q.S Adz Dzariyyat:56, bahwa status manusia adalah hamba Allah (Abdullah) dan makhluk Allah. Tujuan manusia diciptakan tidak lain hanya untuk menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya. Dalam penciptaannya manusia mengemban amanah dari Allah yaitu berupa menjadi khalifah di bumi. Khalifah bisa berarti pengganti Tuhan atau pengganti generasi sebelumnya. Dengan fungsi kekhalifan, manusia dituntut kerja aktif dan dinamis dalam membangun dunia, reproduksi, dan pendidikan manusia untuk melanjutkan, melestarikan hasil-hasil usahanya sebagai penemu kekhalifahannya, dan semua itu disebut amal saleh.

c. Perbedaan Karakter Dan Kepribadian

Karakter adalah perilaku seseorang (yang relative permanen) ketika berinteraksi dengan lingkungannya yang dilandasi dengan pengetahuan tentang moral (Naftalia,2006). Sedangkan kepribadian adalah sejumlah karakteristik sifat yang muncul dalam perilaku tanpa adanya penilaian moral. Misalnya, pemarah, penyabar, tahan uji, mudah iba, mudah tersinggung, bangga, dan sebagainya. Kepribadian bisa berubah, sedangkan karakter individu bisa dibentuk.

d. Perkembangan Karakter Dan Kepribadian Manusia

Ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan karakteristik dan kepribadian manusia: 1) Faktor internal yang bersumber dari diri individu itu sendiri. 2) Faktor eksternal yang meliputi: a) Lingkungan, b) Trauma masa kecil, c) Agama dan budaya.

e. Hakikat Pendidikan

Mengkaji hakikat pendidikan akan memberikan landasan yang kuat terhadap praktik pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia. Hakikat pendidikan menjadikan arah pendidikan menjadi kokoh dan kuat untuk memuliakan manusia. Upaya dalam praktik pendidikan perlu mendasarkan diri pada hakikat pendidikan sebagai tiang penyangganya. Berbagai upaya dan peralatan dilakukan manusia untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan. Secara metodologis oleh (Keraf dan Dua, 2001) dinyatakan bahwa dalam gejala terbentuknya pengetahuan manusia, dapat dibedakan antara dua kutub berbeda dari gejala pengetahuan manusia itu, yaitu kutub sipengenal dan kutub yang dikenal, antara subjek dan objek. Kendati keduanya dapat dibedakan secara jelas dan tegas, untuk bisa terbentuknya pengetahuan, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Supaya ada pengetahuan, keduanya harus ada. Hal yang satu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya merupakan suatu kesatuan asasi bagi terwujudnya pengetahuan manusia.

SIMPULAN

Hakekat manusia dalam konsep Islam adalah makhluk yang diciptakan Oleh Allah SWT, memiliki berbagai potensi Untuk tumbuh dan berkembang menuju Kesempurnaan ciptaan sesuai dengan Yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Sebagai Hamba Allah (abdullah) setiap manusia Dituntut untuk menjadikan seluruh Aktifitas hidupnya sebagai manifestasi Dari ketundukan dan pengabdian kepada Allah SWT. Sebagai khalifah Allah, setiap Manusia diberikan Allah segala Kemampuan untuk mengolah dan Memakmurkan bumi serta isinya, guna Memenuhi segala kebutuhan hidupnya, Yang dilakukan dengan senantiasa Menjaga keseimbangan alam semesta dan Menjaga kelestarian alam serta makhluk Hidup lainnya yang akhirnya Diorientasikannya untuk beribadah. Implikasi penting konsep Islam Tentang hakekat manusia dalam Hubungannya dengan pendidikan Islam, Adalah : pertama : sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep Kesatuan (integrasi) antara pendidikan Qalbiyah dan aqliyah sehingga mampu Menghasilkan manusia muslim yang Pintar secara intelektual dan terpuji secara Moral. Kedua : pendidikan Islam harus Merupakan upaya yang ditujukan ke arah Pengembangan potensi yang dimiliki Manusia secara maksimal, sehingga dapat Diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam Kompetensi-kompetensi yang bermuatan Hard skill dan soft skill. Ketiga : Pendidikan Islam harus dijadikan sarana Yang kondusif bagi proses transformasi Ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari Satu generasi kepada generasi berikutnya. Keempat : konsep hakekat manusia dan Fungsi penciptaannya dalam alam semesta Harus sepenuhnya diakomodasikan dalam Perumusan teori-teori pendidikan Islam Melalui pendekatan kewahyuan, empirik Keilmuan dan rasional filosofis. Kelima : Proses internalisasi nilai-nilai Islam Kedalam individu atau pribadi seseorang Harus dapat dipadukan melalui peran Individu maupun orang lain (guru), Sehingga dapat meperkuat terwujudnya Kesatuan pola dan kesatuan tujuan Menuju terbentuknya mentalitas yang Sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudhofir, (1996), Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi, Bandung: Pustaka Mizan.
- Anton, Moeliono. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bertens, K. (2004). Etika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kosim, Nandang, dkk. (2016). Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Qathrunâ*, Vol. 3 No. 1
- Miftah, Syarif. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyana, Rohmat. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung : Alfabeta
- Nuryamin. (2017). Kedudukan Manusia Di Dunia (Persepektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10 No. 1.
- Syahputra, Muhammad Rizki dan Darmansah, (2020), Fungsi Kaderisasi dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan, *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, Vol. 2, Issue 3.
- Sonny keraf & Mikhael Dua, (2001), *Ilmu pengetahuan (Sebuah Tinjauan Filosofis)*, Yogyakarta: Kanisius.